

Pengaruh Datuk Raja Ahmad Dalam Penyebaran Ajaran Agama Islam Di Pulau Nias

Waslan Haris Tanjung¹, Nur Aisah Simamora², Abrar M. Dawud Faza³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author : 

ABSTRACT

This study will examine the influence of Injik Puncak Alam or better known on Nias Island by the name of Datuk Raja Ahmad in the spread of Islamic teachings on the island of Nias. This research is a qualitative research type of field research using historical methods. The data collection techniques in this study used participatory observation techniques with complete participation, semi-structured interview techniques, and used literature studies in the form of photos, literature studies, journals, and online articles about Datuk Raja Ahmad, Nias culture, and Nias history. The results of this study reveal that through the history of the arrival and life of Datuk Raja Ahmad on the island of Nias, he spent more time protecting the people of the island of Nias, especially the coastal areas from pirates. Datuk Raja Ahmad's greatest influence in spreading the teachings of Islam on the Island of Nias was when he built Kampung Dalam Gunungsitoli and implemented the culture or customs resulting from the assimilation of three cultures, namely: Nias, Aceh, and Minang, which later became known as the Nias Coastal Culture. So according to the author, the influence of Datuk Raja Ahmad in spreading the teachings of Islam on the island of Nias, has similarities with the influence of the Waliyullah when carrying out Islamic dakwah (spreading/introducing Islam) to the community.

Keywords

Datuk Raja Ahmad, Deployment, Islam

PENDAHULUAN

49 tahun setelah Teuku Polem sampai di pulau Nias, pada tahun 1691 M, Injik Puncak Alam sampai ke pulau Nias beserta rombongannya yang terdiri di antaranya bernama Injik Putih, Injik Cangap, Sutan Majo Lelo, Sutan Kasih, Tuanku Magek, dan sebagainya, mereka semua berasal dari negeri Pariangan Padang Panjang Sumatera Barat (Minangkabau). Dalam perkembangan selanjutnya Injik Puncak Alam lebih di kenal dengan nama Datuk Raja Ahmad oleh masyarakat pulau Nias (Pulungan, 2016: 12).

Pada mulanya keberangkatan Datuk Raja Ahmad dari Minangkabau untuk mencari mamak/pamannya taunku Karim yang hilang dalam perjalanan, dalam perjalanan rombongan Datuk Raja Ahmad ditimpa oleh amukan badai, sehingga untuk menanti cuaca baik, rombongan Datuk Raja Ahmad berlabuh di teluk belukar (Talu Baluku) sekitar 15 Km sebelah utara

Gunungsitoli yang sekarang. Kedatangan Datuk Raja Ahmad pada mulanya di curigai oleh penduduk setempat makannya mereka terus diamati dan diawasi. Setelah penduduk yakin bahwa yang datang bukan musuh, barulah mereka berani keluar dari tempat persembunyian dan melihat pincalang (perahu besar) Datuk Raja Ahmad tanpa ada kecurigaan sedikit pun (Pulungan, 2016: 13).

Kedatangan Datuk Raja Ahmad ini awalnya hanya sekedar berlindung dari amukan badai, namun belakangan Datuk Raja Ahmad bersedia tinggal di pulau Nias atas permintaan dari Raja-raja yang berdua di negeri Laraga Talu Idanoi yaitu Balugu Aforo Laofa untuk membantu mengatasi serangan bajak laut yang semakin mengganas di wilayah pesisir pantai pulau Nias. Setelah Datuk raja Ahmad tinggal di Nias, dalam waktu yang tidak lama, dia bisa berinteraksi dengan masyarakat terutama dengan si Tölu Tua yang sudah seperti keluarga sendiri.

Seketika itu bertanyalah datuk Raja Ahmad “kalau hamba berdiam di sini apakah pemberian raja-raja kepada hamba?”, maka menjawab Raja-raja Nias yang berdua “bertigalah kita memerintah tanah ini, sebelah pesisir tepi laut Datuk yang menguasai dan memerintah sampai di kaki gunung yakni di mana sampai pemerintah ta’luk kami, pulang kepada Datuk semuanya.” Lalu bersumpah setialah Raja-raja Nias dengan Datuk Raja Ahmad *nan tidak cido mencidokan* (tidak saling mencelakakan/berkhianat), jika ada yang hilang di darat Raja-raja Nias yang mencari, jika ada yang hilang dilaut Datuk Raja Ahmad yang mencari. Maka pada saat itu terdegarlah pula kepada Raja Kepala Suku Telaumbanua Raja Awuwuoha, turut menjadi sepakat setia bersama-sama tolong menolong.

Datuk Raja Ahmad mempunyai jasa yang besar dalam pendirian, penataan kehidupan masyarakat, dan membangun pemukiman dan kampung-kampung di kawasan sekitar Gunungsitoli. Bersamaan dengan penambahan penduduk dan perluasan wilayah pemukiman, Datuk Raja Ahmad mulai menyusun dan menata kehidupan masyarakat dengan aturan-aturan (norma) yang bercirikan kehidupan masyarakat muslim sebagaimana yang seyogyanya telah berlaku dalam masyarakat muslim di daerah lainnya. Adapun sistem yang di bangun oleh Datuk Raja Ahmad meliputi perkawinan, anak lahir, sunat Rasul, kematian, mendirikan rumah, berjualan, bertani dan sebagainya (Pulungan, 2016: 15).

Sekiranya apa yang diperbuat oleh Datuk Raja Ahmad telah termaktub dalam Alquran surah An-Nahl [16] ayat 125 yang artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui yang*

sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Hal tersebutlah yang menjadikan Islam sebagai agama yang membawa *Rahmatan lil'alamin* bagi manusia dimuka bumi telah memberikan aturan-aturan hidup manusia mulai dari lahir sampai mati dan hidup kembali pada hari bangkit (*yaumayub'atsu*), selama hidup diatas dunia manusia harus mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat baik yang disebut adat istiadat. Hal inilah yang diwujudkan oleh masyarakat muslim diawal periode masuk dan Islamisasi di Nias, yang belakangan lahir sebuah tradisi masyarakat Nias pesisir yang agak berbeda dengan tradisi orang Nias asli (non muslim).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dengan partisipasi lengkap, teknik wawancara semi terstruktur, dan menggunakan studi literatur berupa foto, studi pustaka, jurnal, dan artikel online tentang Datuk Raja Ahmad, budaya Nias, dan sejarah Nias.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam ke Pulau Nias

Kira-kira pada tahun 1642 M, Teuku Polem dan rombongan pergi meninggalkan Meulaboh dan berlayar kearah selatan pulau Sumatera. Di tengah perjalanan tiba-tiba beliau mengambil keputusan dengan niat/tekad, dimana tanah dijumpai, disitulah yang akan menjadi tanah airnya dan tanah tumpah darah anak cucu-cucunya. Setelah beberapa lama rombongan berlayar dengan takdir Tuhan yang maha kuasa, mereka melihat sebuah pulau dan lalu mendekatinya, persis di seberang Luaha Laraga Idanoi. Sesuai dengan niat/tekad beliau semula dan setelah melihat di muara sungai tanda-tanda bahwa tempat itu telah dihuni manusia dan atas kesepakatan bersama, Teuku Polem dan rombongan mendarat disana pada tahun 1642 itu juga. Seterusnya dengan petunjuk tadi mereka menyusuri pinggir Luaha Laraga menuju ke arah Hulu sungai.

Dengan seizin Balugu Harimao akhirnya Teuku Polem dan rombongan tinggal di Onozitoli Idanoi. Pada waktu itu Teuku Polem menikah dengan Putri Balugu Harimao yang bernama Bowo'ana'a setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Karena Bowo'ana'a menikah dengan Teuku Polem dan telah memeluk agama Islam, maka beliau inilah yang diketahui pertama-tama yang

memeluk agama Islam dipulau Nias (Polem, 2008: 163) Dari sejak ini pulalah agama Islam berkembang di pulau Nias.

Setelah Bowo'ana'a memeluk agama Islam, anak saudaranya Mangaraja Harefa yang bernama si Acah Harefa masuk pula memeluk agama Islam. Keturunannya sekarang adalah penduduk kampung Miga, Ori Tabaloho Dahan, Kecamatan Gunungsitoli. Demikian pula keturunan Kehomo Harefa memeluk agama Islam, dan keturunannya sekarang sebagian tinggal di desa Mudik Gunungsiroli, dan sebagian di Sifahandro, Kacamatan Tuhemberua, dan di tempat-tempat lain (Hammerle, 2021: 143).

Pada tahun 1644 Balugu Harimao Harefa dan keluarganya, Teuku Polem dan keluarga beserta rombongan keluarga/kerabat Teuku Polem yang datang bersama-sama dari Aceh, hijrah/pindah dari Onozitoli Idanoi menuju arah lembah sebuah sungai yang disebut Kaili Nou dan dengan takdir Tuhan yang maha kuasa rombongan tiba di Dahana. Teuku Polem sekeluarga dan rombongan ikut pula pindah dari Dahana dan mengambil tempat di Siwulu Giri'i, yang sekarang termasuk wilayah desa Mudik.

Selama Teuku Polem berada di Siwulu, beliau telah dianugrahi dua orang anak, seorang putra dan seotang putri, yaitu: 1) Simeugang, lahir pada tahun 1653 M; 2) Siti Zohora, lahir pada tahun 1654 M. Setelah beberapa tahun di Siwulu, dengan melalui musyawarah/mufakat rombongan/ kerabat Teuku Polem, yang datang bersama-sama dari Aceh, meninggalkan Siwulu. Mereka ini ada yang kembali ke Aceh, ada yang menuju arah selatan dan utara pulau Nias, dan ada pula yang masih tinggal bersama-sama dengan Teuku Polem. Dan sejak itu mulailah ramai pedagang-pedagang dari Aceh, Natal dan Padang datang berdagang di Gunungsitoli, Pulau Nias (Hammerle, 2021: 144).

Setelah Teuku Polem berada di Hele Duna, datanglah serombongan utusan Tengku Imeum Bale (adik Teuku Polem) dari Meulaboh pada tahun 1675 M untuk menjemput Teuku Polem agar kembali ke Meulaboh, Aceh. Supaya utusan Tengku Imeum Bale tidak terlalu kecewa, apalagi utusan ini adalah yang kedua kalinya, yang pertama datang pada tahun 1647 M, oleh karena itu Teuku Polem terpaksa mengutus anaknya sebagai penggantinya, yaitu Simeugang, yang baru berumur 22 tahun, bersama dengan si Acah Harefa, anak iparnya Balugu Mangaraja Fagowa, untuk pergi ke Meulaboh. Selama berada di Meulaboh mereka belajar tentang hukum dan ajaran-ajaran agama Islam.

Sewaktu T. Simeugang masih berada di Meulaboh atau satu tahun sebelum kembali ke Meulaboh, yaitu pada tahun 1690 M, adiknya Siti Zohora telah dikawinkan dengan Datuk Raja Ahmad seorang bangsawan yang datang

dari Padang Pariaman, kira-kira tahun 1690 M. tidak lama kemudian mereka dikaruniai oleh Allah Swt seorang anak laki-laki (Polem, 2008: 167).

Pada suatu hari, ketika Siti Zohora membuaikan anaknya, terkenang kepadanya T.Simeugang, satu-satunya kakak Siti Zohora. Beliau menangis karena anaknya lahir tanpa paman (sibaya) dan lebih-lebih mengingat orang tuanya yang sudah mulai tua. Mendengar hal itu Datuk Raja Ahmad turut bersedih melihat istrinya menangis. Karena itu beliau bermusyawarah dengan mertuanya Teuku Polem, dan akhirnya rencana Datuk Raja Ahmad untuk menjemput iparnya Simeugang dan Si Acah Harefa di setujui oleh Teuku Polem. Pada tahun 1691 M Datuk Raja Ahmad bersama T. Simeugang dan si Acah tiba kembali di Pulau Nias sambil membawa sebagai tanda kenang-kenangan peninggalan neneknya T. Cik dua pucuk meriam, badik suasa, cerana perak dan barang-barang berharga lainnya.

Teuku Polem kira-kira meninggal pada tahun 1698 M, dan atas kesepakatan bersama Simeugang dengan pihak pamannya dan iparnya, Teuku Polem dikebumikan di tempat yang jaraknya sama jauhnya dari rumah T. Simeugang dengan rumah adiknya Siti Zohora istri Datuk Ahmad (Polem, 2008: 167). Demikianlah sejarah kedatangan para pendatang ke daerah Nias dari Aceh.

Pada tahun 1794 M datang pula orang Bugis dibawah pimpinan H. Daeng Hafis. Ia datang dari Natal Tapanuli Selatan. Beliau ini yang berperan dalam menangani perselisihan yang pernah terjadi antara Ilir dan Mudik. Seperti dikutip oleh AR Sutan Ibrahim dan Sutan Amin Alam (1938) dari Tambo dan keterangan orang tua pada masa dulu bahwa: suatu ketika dahulu ada peralatan kawin di Ilir dengan memotong kerbau maka selaku kebesaran Raja, kepala kerbau dipersembahkan kepada Rajanya yaitu Datuk Maharaja Lelo (Cucu Datuk Raja Ahmad). Bahwa istri Datuk Maharaja Lelo itu ialah saudara (adik) dari Raja Sulaiman yang jadi Raja di Mudik (cucu Teuku Polem). Oleh istri Datuk Maharaja Lelo membelah kepala kerbau itu diperagikan kepada saudaranya di Mudik (Raja Sulaiman) (Husin, 2005: 46).

Tatkala Datuk Maharaja Lelo mengetahui bahwa kebesaran kepala kerbau telah dibelah dua diperagikan sebelah di Mudik oleh istri Datuk Maharaja Lelo, maka gaduhlah semuanya. Pada waktu itu hendak berperanglah antara Ilir dan Mudik. Begitu pula pada masa waktu Datuk Maharaja Lelo di Ilir bermaksud memindahkan Mesjid Jami' dari koto (Mesjid Persatuan) ke tempat yang baru di Duria Sarawa-rawa. Dengan pertimbangan karena lokasi itu adalah pertengahan apabila kaum muslimin yang datang dari kampung melakukan shalat jum'at dan shalat hari Raya. T.Sulaiman di Mudik maksud itu, ia

bertahan keras dan tidak setuju kalau Mesjid Persatuan dekat Koto dipindahkan ke tempat yang lain.

Dengan keberadaan Daeng Hafis pada tahun 1215, tentang yang menjadi perselisihan itu dapat didamaikan. Maka sejak itu pula antara Ilir dan Mudik seadat segelar dengan cara di ilir (Minangkabau). Kalau ada pesta kawin memotong kerbau di resort Ilir dan sebaliknya panggil memanggil. Raja berdua mendapat kebesaran yang sama. Begitu pula penghulu-penghulu, pegawai agama iman Khatib dan Bilal sampai pada panglima-panglimanya dari kedua belah pihak masing-masing mendapat bagian yang sama. Menurut Schroder yang dikutip Koentjaraningrat, bahwa marga *maru* yang banyak berdiam di Pulau-pulau Hinako adalah orang Nias keturunan Bugis (Koentjaraningrat,1980: 41).

Kemudian setelah kedatangan H. Daeng Hafis, di susul pula dengan kedatangan orang Arab. Mereka datang ke Nias pada tahun 1810 M, dibawah pimpinan Said Abdullah dari Kutaraja (Sekarang Banda Aceh). Seperti ditulis oleh AR Sutan Ibrahim dan Sutan Amin Alam, bahwa dalam pesta perkawinan bangsa Arab dan Voor Inders, apabila pesta itu secara beradat (walupun mereka anak buah Luitenan Cina) kalau pesta itu besar memotong kerbau, juga menurut yang terbiasa diselenggarakan oleh Penghulu Andiko di Ilir, dari kerbau yang dipotong itu, orang besar dalam kalangan adat di Ilir dengan Mudik masing-masing mendapat bahagian menurut yang telah ditetapkan dalam adat, persis seperti pesta kawin dikalangan bumi putra diresort Ilir atau resort Mudik (Husin, 2005: 47).

Kemudian setelah orang arab datang maka menyusul pula orang India dibawah pimpinan Mustan Sahib. Ia berangkat dari Singkel (Aceh) pada Tahun 1863 M. jumlahnya tidak begitu banyak, kemudian membaur dan menjalin perkawinan antara masyarakat di pesisir (Husin, 2005: 48). Demikianlah sejarah kedatangan para pendatang ke daerah Nias dari Bugis, Arab maupun orang India.

Riwayat Hidup Datuk Raja Ahmad Selama di Pulau Nias

Pada tahun 1691 M bertepatan pada 1111 H, memijakkan kaki kakak beradik dari Sumatera Barat yang bernama Injik Puncak Alam atau yang dikenal kemudian dengan sebutan Datuk Raja Ahmad, Injik Putih dan Injik Cangap dan kawan-kawannya seperti Sutan Majo Lelo, Sutan Kasih, Tuanku Magek, semuanya berasal dari negeri Pariangan Padang Panjang. Mereka memulai pelayaran dari Tiku Pariaman dengan sebuah pincalang (perahu besar). Untuk, mengantisipasi gangguan dari para perompak (bajak laut) yang pada waktu itu sedang merajalela di pantai Barat Sumatera, mereka

melengkapi pinclang dengan persenjataan seperti bedil, meriam dsb (Pulungan, 2016: 12-13)

Mula tujuan Datuk Raja Ahmad dan kawan-kawannya yaitu mencari mamak (paman) nya Tuanku Karim yang sudah lama merantau untuk berdagang di negeri Wella (Aceh Barat). Yang Akan tetapi dalam perjalanannya, mereka di timpa oleh amukan badai. Menanti cuaca reda, mereka berlabuh dan berteduh di Teluk Belukar (Talu Baluku) lebih kurang 15 km sebelah utara Gunungsitoli. Kedatangan pincalang Datuk Raja Ahmad ini, rupanya diamati oleh penduduk setempat. Setelah penduduk yakin yang datang adalah bukan musuh, barulah mereka berani keluar dari persembunyian, dengan gembira mereka turun dan mendekati dan mengamati pincalang Datuk Raja Ahmad (Husin, 2005: 34).

Kejadian yang membesarkan hati ini, cepat menyebar hingga didengar oleh para Balugu-balugu Nias yang berdua yaitu Balugu Afero Laowo kepala suku (mado) Ononamolo (Zebua) dan Balugu Laowo keola dari suku Harefa kampung Onozitoli Laraga. Rupanya para Balugu ini tertarik dan berkeinginan pula untuk bertemu dengan Datuk Raja Ahmad. Untuk itu mereka mengundangnya dan mengutus beberapa orang pemuda Nias menjemputnya di Teluk Baluku.

Memenuhi undangan para Balugu dibantu oleh para pemuda-pemuda Nias, Datuk Raja Ahmad memindahkan Pincalangnya dari Teluk Baluku ke arah selatan atau dengan namanya Luaha, sekarang ini disebut dengan Gunungsitoli. Dengan menyisir pantai yang pada waktu itu masih rimba yang menakutkan, karena tidak hanya diselimuti oleh hutan tetapi sebagai sarang persembunyian para bajak laut yang setiap saat selalu mengintai penduduk. Tidak lama kemudian, Datuk Raja Ahmad sampai di Luaha (Kali Nou). Dari kali Nou mereka berjalan menelusuri jalan setapak hingga akhirnya Datuk Raja Ahmad sampai di Mbunia. Disana mereka disambut oleh para Balugu yang sudah menunggu sebelumnya (Husin, 2005: 34).

Adapun kronologis pembicaraan Datuk Raja Ahmad dengan Raja (Balugu) Nias dapat dibaca dalam Tambo yang dikutip oleh AR Sutan Ibrahim dan Sutan Amin Alam, secara ringkas sebagai berikut :

"..apa sebab maka Raja-raja suruh jemput hamba kemari? menjawab Raja yang berdua," sebabnya maka kami suruh jemput Datuk kemari, karena hendak kami dudukkan Datuk dalam Gunungsitoli ini sama-sama memerintah dengan kami... Seketika bertanyalah Datuk Raja Ahmad: kalau hamba berdiam di sini, apakah pemberian Raja-raja kepada hamba? maka menjawab Raja Nias yang berdua: "Bertigalah kita memerintah Tanah ini, sebelah pesisir pantai tepi laut Datuk

yang menguasai dan memerintah sampai di kaki gunung yakni dimana sampai pemerintah ta'luk kami, pulang kepada Datuk semuanya".

Lalu bersumpah setialah Raja-raja Nias dengan Datuk Raja Ahmad nan tidak cido mencidokan, jika apa-apa yang hilang di darat Raja-raja Nias yang mencari, jika hilang di laut Datuk Raja Ahmad yang mencari. Maka dalam pada itu terdengarlah pula kepada Raja kepala suku Telaumbanua Raja Awuwuha, terus menjadi sepakat setia bersama-sama tolong-menolong.

Walaupun Datuk Raja Ahmad tinggal di Nias, dalam waktu yang tidak begitu lama namun pergaulannya dengan para Balugu terutama Si Tolu Tua sudah seperti berada dalam keluarganya sendiri. Pada suatu ketika, di kala mereka bersama dan bercengkraman, muncul diantara Balugu dengan terucapkan kata:

"...kemana saja kita sumandokan Datuk Raja Ahmad ini? dan oleh O'owa Kahemanu Harefa berkata, ada kemanakan hamba kita sumandokan (dinikahkan) saja di situ. Maka menjawablah Raja Ahmad, jika disitu hamba lihat dulu. Dalam hal itu disuruh lihat pada penghulunya Si Rinto, maka setujulah hatinya. Untuk selanjutnya Datuk Raja Ahmad dikawinkan dengam Siti Zohra..."

Demikianlah pertemuan dan pertalian keluarga Datuk. Raja Ahmad dengan isterinya Siti Zohra/Zohora, yaitu anak dari Teuku Polem dalam perkawinannya dengan Bowo Ana'a Harefa (anak Balugu Harimao Harefa atau adik kandung O'owa Kahemanu Harefa).

Setelah menikah dan memiliki keturunan, antara Datuk Raja Ahmad dan keluarga Raja-raja Nias sudah terbangun sebuah hubungan seperti satu keluarga. Mereka saling kunjung mengunjungi, saling merasa dalam kesusahan dan saling merasakan juga dalam kegembiraan. Hingga ketika Datuk Raja Ahmad sudah melantak dan menyusun Koto Negeri Gunungsitoli maka Lasara bersusun pula.

Juga agar tali persaudaraan yang telah terbangun antara keluarga Datuk Raja Ahmad dengan keluarga Raja-raja Nias berlangsung terus sampai ke anak cucu dan tidak terjadi perselisihan di kemudian hari, mereka pun sepakat untuk menyusun dan mewarisi surat keterangan atas tanah pemerintahan sebagaimana pernah terucapkan dalam Sumpah Setia (fondrakö). Surat keterangan (Tambo) tersebut ditulis pada tanggal 6 Safar 1164 H yang di tulis oleh Si Ali anak Dt. Raja Ahmad dan Nujadawa serta di tanda tangani oleh Balugu Owasa, Bayu, Afore, Nujadawa, Awuwukha, Datuk Raja Ahmad, Ahmad Sirinto, dan Raja Kumango adapun isi dari Tambo tersebut, secara ringkas sebagai berikut:

Surat Tambo Fasal Menyatakan Tatkala Sumpah Setia Datuk Raja Ahmad dengan Raja Nias Nan Tiga Suku Dalam Negeri Gunungsitoli:

Bermula ianya menyusuk lantak negeri Gunungsitoli Kampong Dalam asalnya Datuk Raja Ahmad orang darat negri Pariangan Padang Panjang suku Caniago serta penghunya bernama Ahmad Sirinto dan Raja Kumango orang bertiga seperti sekejang seperahu dan banyak lagi kawan anak pelangnya. Maka tatkala Datuk Raja Ahmad menyusuk negeri Gunungsitoli maka Lasasra bersusuk pula Raja-raja Nias dari pada suku mado Harefa. Adapun tatkala Datuk Raja Ahmad bersumpah setia mula-mula Raja-raja Nias nan dua suku dari pada mado Harefa dan Balugu Owasa dan Balugu Bayu dan dari pada Maenamölo, ianya Raja Balugu Afero dan Balugu Nujadawa menunjukkan batas pemerintah menjadi punya Datuk Raja Ahmad mulai dari Kali Sibulu hingga kaki gunung terus dipinggir laut dan Siwulu menysisir kaki gunung Sabango Togi Saeru sampai dipinggir laut menysisir sampai ke labuhan Angin terus dikaki gunung hingga di Mudik kaki gunung dimana setentang Siwulu itulah mula pemberian Raja-raja Nias dari pada suku Telaumbanua ialah yang bernama Raja Ambubukha dan Nujadawa maka berjanji berteguh-teguhan Raja-raja nan tersebut, oleh Datuk Raja Ahmad nan tiado boleh cido mencidokan apa-apa musuh dari gunung maka Raja Nias yang bertiga suku menahan dan dari laut... Datuk Raja Ahmad yang melawan dan jika tiba-tiba ada kesusahan di gunung ditokok Gong dari Lasara sebab dekat sama Melayu dan dari Melayu dibunyikan meriam suapaya tahu dan ingat semuanya.

Adapun ini tidak sekali-kali di rubah-rubah atau dimungkari nan tidak lapuk dihujan tidak lekang dipanas, ditanah tidak berurat dilangit tidak berpucuk ditengah digirik kumbang dimana-mana tiada selamat maka tetap selama-lamanya hingga anak cucu kedua belah pihak.

Termaktub surat ini pada hijarat Nabi Saw 1164 pada 9 bulan Safat tematul kalam.

Demikianlah sejarah singkat Datuk Raja Ahmad tinggal menetap di Gunungsitoli Nias serta mendapat tanah sebagai wilayah pemerintahan hingga sampai ke anak cucu. Lama setelah itu, Datuk Raja Ahmad melantak dan memerintah di Nias, akhirnya Datuk Raja Ahmad pun kembali ke rahmatullah. ***Pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam Penyebaran Ajaran Agama Islam di Pulau Nias***

Setelah Datuk Raja Ahmad dikaruniai seorang anak, Datuk Raja Ahmad menyampaikan keinginannya kepada mertuanya bahwa dirinya berencana mencari tanah pemukiman untuk mendirikan rumah yang terletak di sekitaran arah laut. Pada akhirnya Datuk Raja Ahmad dapat mewujudkan rencana tersebut, ia mulai dengan mendirikan sebuah rumah gadang (besar) letaknya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya semula. Datuk Raja Ahmad kemudian memberikan nama tempat tinggalnya dengan namanya "Koto" (Husin, 2005: 36). Koto terletak didalam kampung dalam Ilir, diantara sungai, di atas suatu

tanah yang lebih tinggi, dan tepatnya sejajar dengan belakang Masjid Jami' Mudik yang sekarang.

Setelah rumahnya selesai, Datuk Raja Ahmad pun pindah ke rumah barunya tersebut dengan mengajak mertuanya untuk tinggal bersama (pada waktu itu T. Simeugang atau iparnya masih di Aceh). Hal yang serupa juga di ikuti oleh para penghulu, sahabat dan para kenalannya. Setelah jumlah rumah dan penduduk mulai banyak, mereka mulai menata dan membangun jalan, mendirikan masjid, sehingga yang pada awalnya Koto tersebut berupa hutan, berganti rupa menjadi pusat pemukiman yang ramai dihuni dan dikunjungi oleh penduduk.

Bersamaan dengan mulai banyaknya jumlah penduduk dan meluasnya wilayah pemukiman, secara beransur-ansur pula Datuk Raja Ahmad Mulai menuangkan adat. (Husin, 2005: 66). Adat yang digunakan dimodifikasi sebagai mana adat dari negeri asalnya (Minang). Misanya adat: perkawinan besar atau kecil, anak lahir, gunting Gombak (rambut), sunat rasul, kematian, mendirikan rumah. Begitu pula halnya adat dalam pencaharian seperti memukat/mengail ikan, membuka sawah, berladang, berkebun dan berjualan sebagainya. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah mengenai ketertiban masyarakat seperti perselisihan dalam rumah tangga atau sesama penduduk, perihal kepemilikan tanah, serta mengenai kejahatan besar atau kecil.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bpk. Dang Rumandung Caniogo dan juga disampaikan oleh Bpk. Abdul Hadi bahwa:

"Sejak Datuk Raja Ahmad lah pertama kali lahirnya kebudayaan atau adat istiadat masyarakat Nias Pesisir, yang dimana dalam kebudayaan atau adat istiadat tersebut termuat tiga corak kebudayaan dari Nias, Aceh, dan Minang." (Hadi, komunikasi pribadi, 18 Juni 2021) (Rumandung, komunikasi pribadi, 17 Juni 2021).

Begitu juga yang di ungkapkan oleh Bpk. Ahmad Irfan Zebua, selaku kepala Lurah Kelurahan Ilir Kota Gunungsitoli, bahwa:

"Kebudayaan Nias pesisir lahir dari asimilasi 3 kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan Nias, Aceh, dan Minang. Hal tersebut dapat kita lihat dengan jelas dalam acara pernikahan adat masyarakat pesisir pulau Nias." (Iran, komunikasi pribadi, 16 Juni 2021).

Sedangkan menuurt Suady Husin melalui 2 teori tentang pembentukan hukum adat, yaitu: pembentukan baru, dan perubahan yang lama. Lalu Suady Husin menjelaskan bahwa pembentukan adat pada masyarakat Nias Pesisir di dasari oleh kedua tersebut, yaitu:

Pertama, apabila ditelusuri sejarah kedatangan para pendatang ke daerah Nias, maka terbentuknya adat masyarakat Nias Pesisir dimulai dengan

pembentukan baru, yakni saat pada itu Datuk Raja Ahmad membangun negeri Kampung Dalam Gunungsitoli. *Kedua*, apabila dilihat dari corak dari adat atau hukum adat, yaitu: tradisional, berubah, menyesuaikan diri, dan sakral; maka ciri khas adat tersebut senantiasa dapat dijumpai pada masyarakat Nias Pesisir, kendatipun perubahan itu bukan berarti pembentukan yang baru. Perubahan yang terjadi adalah karena kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang tentunya terjadi secara beransur-ansur. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Supomo, bahwa sesuai dengan fitrahnya sendiri, hukum adat akan terus menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang seperti kehidupan itu sendiri (Husin, 2005: 72).

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa salah satu pengaruh terbesar Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias ialah dengan membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan menerapkan kebudayaan atau adat yang dihasilkan dari asimilasi tiga kebudayaan yaitu Nias, Aceh, dan Minang. Sebab, saat Datuk Raja Ahmad membangun Kampung Dalam Gunungsitoli beliau membangun sebuah Masjid. Seperti yang diungkapkan oleh Suady Husin bahwa "Setelah jumlah rumah dan penduduk mulai banyak, mereka mulai menata dan membangun jalan, mendirikan masjid..." (Husin, 2005: 66) Serta alasan lain yang mendukung penulis menyatakan bahwa pengaruh terbesar Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias yaitu dengan membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan menerapkan kebudayaan atau adat yang dihasilkan dari asimilasi tiga kebudayaan yaitu: Nias, Aceh, dan Minang ialah dapat dilihat dalam upacara pernikahan masyarakat Nias Pesisir.

Suady Husin menyatakan bahwa "dalam adat perkawinan pada masyarakat Nias Pesisir, masalah hukum syara' (Islam) merupakan ketentuan yang utama. Seperti yang berlaku di Minang, yaitu 'Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah'" (Husin, 2005: 199). Makna dari ungkapan tersebut ialah ' Adat berazaskan hukum agama yang dikutip dari kitab Allah'. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Datuk Raja Ahmad melakukan penyebaran ajaran agama Islam di pulau Nias dengan cara memadukan agama dengan kebudayaan setempat, seperti halnya yang dilakukan oleh kebanyakan dari para Waliyullah saat melakukan dakwah Islam (penyebaran/mengenalkan) kepada masyarakat.

Maka, ungkapan Suady Husin mengenai kebudayaan masyarakat Nias pesisir seperti "... perkawinan besar atau kecil, anak lahir, gunting Gombak (rambut), sunat rasul, kematian, mendirikan rumah. Begitu pula halnya adat dalam pencaharian seperti memukat/mengail ikan, membuka sawah, berladang, berkebun dan berjualan sebagainya. Juga yang tidak kalah

pentingnya ialah mengenai ketertiban masyarakat seperti perselisihan dalam rumah tangga atau sesama penduduk, perihal kepemilikan tanah, serta mengenai kejahatan besar atau kecil.” (Husin, 2005: 66). Setiap sendi dari adat tersebut tentulah berazaskan hukum agama (Islam) yang dikutip dari kitab Allah (Alquran).

Namun karena keterbatasan pengetahuan dan referensi penulis, oleh karena itu pada penelitian ini penulis tidak dapat menjabarkan setiap sendi adat tersebut dengan secara rinci. Juga alasan lain dari penulis ialah merujuk dari ungkapan dari beberapa para narasumber bahwa kebanyakan adat yang telah diterapkan dahulu dengan yang sekarang sudah memiliki banyak perubahan, sehingga sulit untuk mengidentifikasi bagian dari adat masyarakat Nias Pesisir yang dibangun oleh Datuk Raja Ahmad.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias, maka mengungkapkan beberapa hal yaitu: 1. Bahwa masuknya Islam ke pulau Nias di dasarkan kepada dua hal, yakni: a) masuknya agama Islam ke pulau Nias, tetapi tidak sekaligus berkembang. Hal tersebut disebabkan adakalanya pemeluk agama Islam merantau keluar negerinya belum sadar bahwa dirinya harus membawa wasiat Nabi Besar Muhammad Saw untuk menyampaikan walau satu ayat. Contoh dari kasus pertama ini adalah Sulayman pada tahun 851, beliau berkunjung ke pulau yang dirinya beri nama *Al-Neyyan* adapun pulau tersebut adalah pulau Nias yang sekarang; b) masuknya agama Islam ke pulau Nias, melalui kedatangan suku bangsa Indonesia lainnya terutama dari daratan Sumatera; seperti Aceh, Minang, Bugis, India. Pada tahun 1642 M, Teuku Polem dari Aceh, masuk ke pulau Nias. Pada tahun 1691 M, Injik Puncak Alam (Datuk Raja Ahmad) dari Minang sampai ke pulau Nias beserta rombongannya. Pada tahun 1794 M datang etnis Bugis masuk ke pulau Nias di bawah pimpinan H. Daeng Hafis. Pada tahun 1810 M, bangsa Arab masuk ke pulau Nias di bawah pimpinan Said Abdullah dari Kutaraja (sekarang Banda Aceh). 2. Adapun pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran agama Islam di pulau Nias, yaitu: a) bahwa melalui sejarah kedatangan dan kehidupan Datuk Raja Ahmad ke pulau Nias, beliau lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk menjaga masyarakat pulau Nias dari gangguan bajak laut yang datang dari arah lautan, sehingga para bajak laut tidak dapat membuat kekacauan di tanah masyarakat Nias; b) pengaruh terbesar Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias ialah dengan membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan

menerapkan kebudayaan atau adat yang dihasilkan dari asimilasi tiga kebudayaan yaitu Nias, Aceh, dan Minang, yang kemudian hari di kenal dengan Kebudayaan masyarakat Nias Pesisir; c) adapun adat yang dibangun oleh Datuk Raja Ahmad, yaitu: seperti perkawinan besar atau kecil, anak lahir, gunting Gombak (rambut), sunat rasul, kematian, mendirikan rumah. Begitu pula halnya adat dalam pencaharian seperti memukat/mengail ikan, membuka sawah, berladang berkebun dan berjualan sebagainya. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah mengenai ketertiban masyarakat seperti perselisihan dalam rumah tangga atau sesama penduduk, perihal kepemilikan tanah, serta mengenai kejahatan besar atau kecil. Setiap sendi dari adat yang dibangun oleh datuk Raja Ahmad semuanya berazaskan kepada hukum agama yang di kutip dari kitab Allah (Alquran), seperti yang berlaku di Minang bahwa "Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah", hal ini dapat dilihat daro acara adat kelahiran dan acara adat perkawinan masyarakat Nias Pesisir. Menurut hemat penulis pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias, memiliki kesamaan dengan pengaruh dari para Waliyullah saat melakukan dakwah Islam (penyebaran/mengenalkan) kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Hämmerle, P. Johannes M. (2015). *Asal-usul Masyrakat Nias Suatu Interpretasi*, Cet-II. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Hammerle, P. Johannes M. (2021). *Kenali Asal Usulmu*, Cet-I. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Huan Ma. (1970). *Ying-yai sheng-lan*. Terjmh. Feng Ch'eng Chun, *The Overall Survey of the Oncean's Shores*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Husin, Suady. (2005). *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias Pesisir*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet-V. Penerbit Djambatan.
- Laiya, Bambowo. (1980). *Solidaritas Kekeluarga Dalam Salah Satu Masyarakat Desa di-Nias*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- M.I. Polem, D. Polem dan A.H. Polem. (2008). "Sejarah Kedatangan Teuku Polem di Gunungsitoli, Pulau Nias", dalam P. Johannes M. Hammerle, *Tuturan Tiga Sosok Nias*, Cet-I. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Pulungan, Abbas. (2016). *Islam di Kepulauan Nias; Sebuah Pulau terluar di Sumatera Utara*, cetakan pertama. Medan: Perdana Publishing.
- Schröder, E. E. W. Gs.. (1917). *Nias; Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen Es Studien*, Vol I-Tekst, Boek III-Historie. Leiden: Brill.

Yamamoto, Yoshiko. (1986). *A Sense of Tradition. An ethnographic approach to Nias material culture*. USA: Cornell University.

Copyright Holder :

© Name. (2021).

First Publication Right :

This article is under:

